



EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 BAUBAU

Rosita¹, Rasman Sastra Wijaya²

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau

Email: rasman.sastra@umbuton.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecenderungan perilaku membolos siswa kelas XI SMA Negeri 3 Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pre-eksperiment* dengan menggunakan desain penelitian *one group pre-test dan post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Dimana siswa kelas XI IPS II dijadikan sampel untuk mengurangi perilaku membolos siswa yaitu sebanyak 15 orang siswa yang memiliki perilaku membolos yang tinggi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala perilaku membolos. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji Wilcoxon*. Hasil yang diperoleh pada *pre-test* adalah kategori tinggi sebanyak 7 siswa (47%) dan kategori sedang sebanyak 8 siswa (53%). Kemudian pada hasil *post-test* menurun menjadi kategori sedang yaitu 3 siswa (20%) dan kategori rendah yaitu 12 siswa (80%). Bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$ atau ($p < 0,05$), dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku membolos yang ada pada siswa.

Kata Kunci: kecenderungan perilaku membolos; bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Anak-anak belasan tahun sering kedapatan membolos karena bosan dengan pelajaran sekolah, terpengaruh oleh teman yang membolos, tugas sekolah terlalu banyak, terutama bila siswa memang anak yang lambat perkembangannya. Maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa masih terjadi dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilalukan upaya untuk mengatasinya (Pravitasari & Warsito, 2012).

Penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor pengaruh lingkungan, dan variabel siswa. Faktor keluarga yang dapat menyebabkan perilaku membolos termasuk pengawasan dari orang tua, pendapatan keluarga dan termasuk juga tingkat pendidikan orang tua. Dalam penelitian terbaru tentang ketidak hadiran siswa kelas delapan dan kelas sepuluh,

menghubungkan faktor keluarga dengan perilaku membolos (Setiawati, 2020).

Hasil wawancara terhadap guru BK SMA Negeri 3 Baubau terhadap beberapa siswa kelas XI yang diindikasikan memiliki masalah kecenderungan membolos antara lain: keluar saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengikuti proses belajar mengajar, mengajak teman untuk keluar saat sedang belajar, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas. Sehingga mengakibatkan tingginya kasus membolos disekolah.

Menurut pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kehadiran siswa didalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, saat melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan hal yang berbeda. Saat ini banyak ditemukan siswa yang

tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak hadir didalam kelas, meninggalkan pelajaran. Salah satu bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos pada siswa. Saat ini banyak ditemukan siswa yang tidak hadir saat mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah pada jam pelajaran. Sering kali pada saat jam pelajaran siswa terlihat bermain ditempat sekitaran sekolah seperti kantin, belakang sekolah dan tempat diluar sekolah.

Melihat banyaknya dampak negative yang muncul dari perilaku membolos tentu hal ini tidak boleh dibiarkan. Perilaku membolos juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus segera ditangani secara serius. Dalam lingkup sekolah, bimbingan kelompok dari guru bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Dalam hal ini untuk mengurangi perilaku membolos maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan. Untuk mengurangi perilaku membolos pikiran dan tingkah laku harus dikurangi frekuensinya, ditata kembali, atau diubah tempat dan waktu kejadiannya.

Jika Kondisi ini terus dibiarkan, maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Salah satu upaya peneliti dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kenakalan remaja (membolos) adalah dapat melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu bentuk layanan yang diberikan oleh konselor kepada sekelompok siswa yang bertujuan untuk mencegah masalah yang terjadi pada siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Bimbingan kelompok adalah salah satu upaya yang dilakukan konselor untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Layanan bimbingan kelompok dapat di berikan konselor kepada siswa yang memiliki kebiasaan membolos tinggi. Siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok bisasecara langsung mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dan dampak yang akan dirasakan oleh siswa jika sering membolos.

Menurut Saputra, (2022), “bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”. Sedangkan menurut Farid, (2015), “bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan

hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Penelitian sebelumnya mengenai layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos pada mata pelajaran tahfidz siswa kelas VIII MTSN 4 Bantul ini memiliki tujuan untuk menganalisis penyebab perilaku membolos pada siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendefinisikan strategi yang tepat dalam layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku membolos khususnya pada mata pelajaran tahfidz pada siswa kelas VIII MTSN 4 Bantul. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan menganalisis penyebab perilaku siswa melakukan kegiatan membolos hingga merumuskan solusi dengan cara meningkatkan motivasi siswa untuk tetap mengikuti mata pelajaran tahfidz di MTSN 4 Bantul.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dalam bentuk *eksperimen*. Menurut Sugiyono, (2010) penelitian kuantitatif sering diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positive*, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/*statistic*, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Rancangan *Pre-experimental* dengan menggunakan metode *one group pretest-posttest design*, dengan rancangan satu kelompok tanpa kelompok perbandingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Bentuk Tabel Desain Penelitian *One Group Pre-Test Post-Test Design*

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen (E)	O1	X	O2

Keterangan:

O1 : Pengukuran (*pre-test*/skala penilaian awal), untuk mengukur kecenderungan perilaku membolos siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok.

X : Pelaksanaan perlakuan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Baubau.

O2 : Pengukuran (*post-test*/skala penilaian akhir), untuk mengukur kecenderungan perilaku membolos siswa setelah dilakukan bimbingan kelompok.

Objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS II di SMA Negeri 3 Baubau. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMA Negeri 3 Baubau. Menurut (Sugiyono, 2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakter tertentu siswa yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA I, IPA II dan IPSII SMA Negeri 3 Baubau dengan jumlah 59 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di kelas XI IPS II dijadikan sampel untuk mengurangi perilaku membolos siswa yaitu sebanyak 15 orang siswa yang memiliki perilaku membolos yang tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap data efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kecenderungan membolos siswa kelas XI IPS II SMA Negeri 3 Baubau adalah metode skala perilaku membolos.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon*. Pada uji *Wilcoxon* ini digunakan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok yang diberikan perlakuan/kelompok untuk dikurangi sikap membolos siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan sikap atau tindakan siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kelas XI SMA Negeri 3 Baubau dipahami bahwa sebelum pemberian *treatment* sebagian besar siswa pernah melakukan perilaku membolos. Sebanyak 7 siswa atau (47%) siswa pada kelas XI berada pada kategori tinggi, sebanyak 8 siswa atau (53%) siswa pada kelas XI berada pada kategori sedang, dan sebanyak 0 siswa atau (0%) siswa pada kelas XI berada pada kategori rendah. Data *pre-test* ini dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini yang artinya sebelum diberikan *treatment* kepada siswa A

Tabel 2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pertemuan	Kegiatan layanan
Pertemuan ke-1	Identifikasi (<i>pre-test</i>)
Pertemuan ke-2	Pengungkapan perilaku membolos (RPL-BK)
Pertemuan ke-3	Meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung (RPL-BK)

Pertemuan ke-4	Tidak mengikuti proses belajar mengajar disekolah (RPL-BK)
Pertemuan ke-5	Penutup/refleksi akhir (<i>post-test</i>)

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini untuk mengurangi kecenderungan perilaku membolos sesuai dengan pelaksanaan *treatment* yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Secara keseluruhan

pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 5 kali dengan pelaksanaan tes sebanyak 2 kali dan pemberian materi sebanyak 3 kali.

Setelah siswa mendapatkan *treatment* berupa bimbingan kelompok, diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos. Hasil analisis deskriptif pada *pre-test* menunjukkan bahwa siswa rata-rata masuk dalam kategori tinggi dan sedang dalam perilaku membolos sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis deskriptif pada *post-test* setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok rata-rata siswa tersebut berubah menjadi kategori sedang dan rendah. Persentase perilaku membolos siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah sebanyak 7 siswa atau (47%) siswa dalam kategori tinggi dan sebanyak 8 siswa atau (53%) siswa dalam kategori sedang. Kemudian persentase perilaku membolos siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok adalah sebanyak 3 siswa atau (20%) siswa dalam kategori sedang dan sebanyak 12 siswa atau (80%) siswa berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Tabel Hasil Perbandingan *PretestPosttest*

Interval	kategori	Kelompok Penelitian			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P (%)	F	P (%)
$X \geq 132$	Tinggi	7	47%	-	0%
$106 \leq X < 132$	Sedang	8	53%	3	20%
$X < 106$	Rendah	-	0%	12	80%
Jumlah		15	100 %	15	100 %

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diatas, menggambarkan 0 siswa atau 0% subyek memiliki perilaku membolos pada kategori rendah, 8 siswa atau 53% subyek memiliki perilaku membolos pada kategori sedang dan 7 siswa atau 47% subyek memiliki perilaku membolos pada kategori tinggi. sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam *pre-test* tersebut sebagai subyek memiliki perilaku membolos yang tinggi. Adapun data *post-test* diatas menunjukkan setelah pemberian perlakuan pada hasil *post-test* menggambarkan signifikan. Sebelum diberikan layanan bimbingan 12 siswa atau 80% subyek memiliki perilaku membolos

pada kategori rendah, 3 siswa atau 20% subyek memiliki perilaku membolos pada kategori sedang dan 0 siswa atau 0% subyek memiliki perilaku membolos pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI IPS II SMA Negeri 3 Baubau.

Dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan positif yang sangat signifikan pada perilaku membolos siswa kelas XI SMA Negeri 3 Baubau.

Tabel 4.7 Uji Hipotesis

Kelompok	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test – post-test</i>	-3,408b	.001

Hasil analisis data nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$ atau ($p < 0,05$) maka hipotesis dinyatakan diterima.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Apabila dikaitkan pada hipotesis yang ingin dibuktikan pada penelitian ini maka dapat dibuktikan bahwa perilaku membolos dapat diatasi dengan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Baubau.

Pembahasan

Perilaku membolos yang dilakukan siswa tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang kurang baik dan rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa-siswa tidak menguasai materi pelajaran, hasil ulangan yang rendah, tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajarinya dan tidak mengumpulkan tugas. Perilaku membolos yang dilakukan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Baubau tersebut pada dasarnya muncul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini proses belajar yang salah dan kesalahan pemahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Menurut Arianti, (2017) perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.

Sebelum menurunkan skala perilaku membolos (*pre-test*), terlebih dahulu dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK SMA Negeri 3 Baubau terdapat beberapa siswa kelas XI yang diindikasikan memiliki masalah

kecenderungan membolos antara lain: keluar saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengikuti proses belajar mengajar, mengajak teman untuk keluar saat sedang belajar, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas. Sehingga mengakibatkan tingginya kasus membolos disekolah.

Peneliti membagikan skala (*pre-test*) pada kelas penelitian. Skala tersebut dibagikan kepada seluruh siswa kelas XI IPS II dengan jumlah 15 siswa. Ditinjau dari kondisi saat perlakuan *pre-test*, siswa masih belum bisa memfokuskan perhatiannya pada lembaran skala yang dibagikan, siswa masih tidak tenang didalam kelas dan masih suka ribut. Ada juga siswa suka mengganggu temannya yang sedang belajar, bercerita didalam kelas dan lain sebagainya. Sehingga perilaku membolos siswa dikelas XI IPS II tinggi. Selain melakukan analisis data terhadap keseluruhan perilaku membolos siswa, peneliti juga melakukan analisis terhadap tiap aspek penyebab perilaku membolos siswa.

Menurut pendapat mahmuda (Muin, 2015) siswa yang meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung karena merasa bosan dengan pelajaran dan membuat siswa tidak fokus pada pelajaran, kemudian siswa tidak mengikuti proses belajar mengajar disekolah karena tidak menyelesaikan PR (pekerjaan rumah) dan tidak melengkapi catatan.

Dalam mengatasi perilaku membolos pihak sekolah selama ini hanya memberikan hukuman tanpa memahami latar belakang permasalahan siswa. Aspek pribadi, sekolah dan keluarga tidak melatar belakangi perilaku membolos tidak pernah mendapat perhatian dari pihak sekolah. Hal tersebut akhirnya membuat siswa tidak betah berada disekolah ataupun masuk sekolah dan memutuskan untuk membolos. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan rancangan yang telah dibuat oleh peneliti sebanyak 5 kali pertemuan.

Dimana pada pertemuan pertama peneliti membagikan skala (*pre-test*) dimana siswa masih memiliki beberapa kendala dalam proses pengisian skala. Saat proses pengisian skala siswa masih kurang semangat dan kurang antusias dalam mengisi lembar skala tersebut. Siswa masih susah untuk diatur, ada juga siswa yang mengganggu temannya yang lain. Dalam proses pengisian skala ada beberapa siswa yang tenang dan ada juga siswa yang rebut inilahi yang membuat siswa yang lain menjadi tidak fokus dalam mengisi lembar skala. Kemudian saat proses pengisian skala ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan berupa “saya mengganggu teman saat sedang belajar”.

Kemudian pada pertemuan kedua ini peneliti menyiapkan absen dan RPL setelah itu peneliti memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan pemberian layanan ini bertujuan

untuk memperkenalkan dan menjalin kedekatan antara peneliti dengan siswa yang akan diberikan perlakuan. Setelah itu peneliti mulai membawakan materi kemudian setelah selesai peneliti mulai bertanya kepada siswa tentang apa saja yang mereka ketahui tentang membolos dan dampak bagi siswa yang membolos selama proses pemberian layanan ini. Beberapa dari siswa berani dan lancar dalam menjawab pertanyaan dari peneliti akan tetapi beberapa dari siswa juga masih belum berani atau malu untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan ada juga siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak jelas. Peneliti juga mengajak siswa untuk melakukan permainan “uji konsentrasi”. Permainan ini dimaksud untuk menyegarkan dan memotivasi siswa sebelum melanjutkan materi agar siswa tidak merasa bosan. Setelah peneliti selesai membawakan materi kemudian peneliti menutup sesi layanan ini.

Kemudian pada pertemuan ketiga, peneliti kembali memberikan materi. Saat proses pemberian layanan siswa sudah mulai bisa diatur dan tidak rebut, siswa juga sudah mulai rileks dalam mengikuti layanan ini. Siswa mulai antusias dalam mengikuti proses layanan. Bahkan ada beberapa dari siswa mulai berani untuk mengajukan pertanyaan. Dengan adanya pemberian layanan ini siswa mampu mengetahui aspek-aspek kecenderungan perilaku membolos yang ada di sekolah. Tujuannya agar siswa dapat memahami perilaku membolos, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan dampaknya. Setelah pemberian layanan selesai peneliti kemudian menutup pertemuan ini.

Kemudian pada pertemuan keempat peneliti masih membawakan materi yang berkaitan dengan perilaku membolos. Sebelum memulai layanan peneliti terlebih dahulu membuka percakapan dengan siswa yang bertujuan untuk membuat siswa nyaman dalam mengikuti layanan yang akan diberikan. Materi yang dijelaskan oleh peneliti sering sekali dilakukan oleh siswa dengan alasan yang beragam. Peneliti memberikan pertanyaan berupa apa saja yang siswa lakukan saat tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Beberapa dari siswa menjawab dengan pergi ke kantin dan beberapa siswa yang menjawab ke kelas temannya atau kumpul di salah satu tempat yang ada di sekolah. Disini siswa mulai memahami apa saja ciri-ciri yang termasuk dalam perilaku membolos dan dampak yang akan mereka dapat jika tidak menghilangkan perilaku membolos pada diri siswa.

Pertemuan kelima peneliti kembali membagikan skala (*post-test*) yang bertujuan untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan mampu menurunkan kecenderungan membolos siswa. Saat pembagian skala siswa kembali bertanya mengapa

mereka harus kembali mengisi skala, kemudian peneliti menjelaskan bahwa skala ini diturunkan kembali setelah siswa mendapatkan layanan untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan mampu menurunkan kecenderungan membolos siswa. Setelah selesai mengisi siswa kemudian mengumpulkan skala di meja guru dan peneliti mengakhiri *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan doa.

Setelah menurunkan skala perilaku membolos (*post-test*), siswa sudah mulai fokus, antusias dan bersemangat pada saat mengisi lembar skala perilaku membolos. Siswa mulai tenang di dalam kelas, tidak ada lagi siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan yang tidak jelas, dan tidak ada lagi siswa yang ribut. Kemudian tidak ada lagi siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar, tidak ada lagi yang bercerita di dalam kelas dan lain sebagainya. Sehingga membuat perilaku membolos siswa di kelas XI menjadi rendah. Selain melakukan analisis data terhadap keseluruhan perilaku membolos siswa, peneliti juga melakukan analisis terhadap tiap aspek penyebab perilaku membolos siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas pencapaian perilaku membolos siswa di atas setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok menunjukkan keseluruhan siswa sudah memiliki perubahan terhadap masalah yang dialami siswa. Sehingga siswa menunjukkan perilaku membolos siswa berkurang.

Menurut Amti, P. (2015), perilaku membolos memiliki beberapa dampak seperti minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya, dan dikeluarkan dari sekolah. Perilaku membolos tersebut tidak hanya berdampak pada diri individu melainkan juga memberikan dampak pada pihak sekolah, dampak dari perilaku membolos dapat menurunkan hasil prestasi siswa dimana kualitas sekolah dapat diperoleh dari hasil prestasi siswa tersebut. Menurut Mahmuda Muin, (2015) terdapat beberapa aspek perilaku membolos, antara lain :

- a. Meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung.
- b. Tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk lebih membuktikan apakah kecenderungan perilaku membolos dapat berkurang melalui layanan bimbingan kelompok, peneliti juga menggunakan perhitungan melalui *uji Wilcoxon* dan diperoleh bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$ atau ($p < 0,05$), dengan hasil tersebut

menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku membolos siswawelas XI IPS II SMA Negeri 3 Baubau atau hipotesis dinyatakan diterima. Mengemukakan ada dua jenis tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut : Pertama tujuan umum dari dilakukannya layanan bimbingan kelompok ialah berkembangnya sosialisasi siswa, kedua tujuan khusus dari bimbingan kelompok ialah kemampuan komunikasi antar anggota kelompok, (Puspawan & Soesilo, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gambaran perilaku membolos siswa pada tahap dilakukan pre-test menunjukkan bahwa pada profil umum perilaku membolos siswa kelas XI SMA Negeri 3 Baubau tersebar dalam 3 kategori yaitu: Rendah, Sedang dan Tinggi. penelitian ini berdasarkan kategorisasi, rendah 0 siswa (0%), kategori sedang 8 siswa (53%) dan kategori tinggi 7 siswa (47%). Data *pre-test* ini dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini yang artinya sebelum diberikan *treatment* kepada siswa. Setelah pemberian *treatment* kepada siswa data dari post-test perilaku membolos siswa menurun yaitu 12 siswa (80%) pada kategori rendah, 3 siswa (20%) pada kategori sedang dan 0 siswa (0%) pada kategori tinggi subyek penelitian. Artinya terjadi selisih pengurangan yang signifikan yaitu kriteria rendah 100%. Jadi kesimpulan adalah menurut data diatas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$ atau ($p < 0,05$) maka hipotesis dinyatakan diterima.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan diharapkan untuk mengadakan penelitian menggunakan teknik lain dan *treatment* yang lain agar menambah wawasan yang penuh dalam berpengetahuan dalam mengimplementasikanyang berkaitan dengan perilaku membolos.

DAFTAR RUJUKAN

- Amti, P. (n.d.). Erman. (2015) Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- Arianti, R. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.* UIN Raden Intan Lampung.
- Farid, D. M. (2015). Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum. *Yogyakarta: Gava Media.*
- Muin, S. (2015). Peran pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 93.

- Pravitasari, A., & Warsito, B. E. (2012). Perbedaan tingkat kecemasan pasien anak usia prasekolah sebelum dan sesudah program mewarnai. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 16–21.
- Puspawan, Y. E., & Soesilo, T. D. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas IX Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Kristen 1 Salatiga. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 83–88.
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389–400.
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 99–108.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R\&D.*
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R\&D, penerbit Alfabeta.* Jakarta.